

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara multikultural yang memiliki beragam suku, agama, bahasa, seni dan budaya yang tersebar dari pulau Sumatera sampai Papua. Keberagaman itu menjadi potensi kuat bagi sektor pariwisata di Indonesia. Pengembangan pariwisata didorong oleh kekayaan budaya dan kearifan lokal, yang merupakan bagian dari produk kreatif masyarakat yang memiliki nilai ekonomi, (Hartaman, 2021). Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) menjadikan Danau Toba yang terletak di Sumatera Utara menjadi salah satu destinasi super prioritas Indonesia karena selain keindahan danau, masyarakat di pesisir danau Toba masih memegang teguh adat dan budayanya. Kawasan Danau Toba adalah salah satu super prioritas pariwisata yang besar-besaran menjalankan beragam promosi potensi alam dan budayanya untuk menarik wisatawan lokal dan asing (Marizki et al., 2022). Salah satu suku yang tinggal disekitar danau Toba yaitu suku Batak.

Suku Batak memiliki berbagai sub etnis yang salah satunya adalah Suku Batak Toba. Suku Batak Toba memiliki budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi yang salah satu jenisnya adalah kesenian. Salah satu kekuatan suatu bangsa adalah kebudayaannya, yang memiliki nilai yang beragam, termasuk keseniannya (Surahman, 2016). Kesenian yang dimiliki suku Batak Toba termasuk seni musik, tari, gambar, sastra, dan kerajinan tangan. Musik memainkan peran penting dalam

kehidupan masyarakat Batak Toba mulai dari lahir hingga kematian, karena setiap tradisi yang pastinya membutuhkan peran musik sebagai hiburan dan ritual keagamaan. Berbagai kegiatan bermusik bisa dilihat dari dua sisi kegunaan yaitu kegiatan pertunjukan musik yang dilakukan untuk hiburan, dan konteks adat dan ritual keagamaan (Adelia et al., 2021). Musik memiliki kegunaan yang prima pada tradisi Batak Toba. Musik tradisional Batak Toba disebut dengan *gondang*.

*Gondang* adalah sekumpulan musik tradisional suku batak yang masih digunakan dalam ritual agama atau hal-hal yang bersifat seremonial yang memiliki irama unik, dan melodi yang menunjukkan ciri khas suku batak. Bagi masyarakat Batak Toba, *gondang* diartikan sebagai penghubung manusia dengan *Ompu Mula Jadi Nabolon* atau Penciptanya pada masa pra-kekristenan. Menurut Siburian (2019) mengatakan bahwa *in this ceremony, gondang is used as a means of vertical communication between humans and their god. The Parmalims prays to Ompu Mula Jadi Nabolon, expressing gratitude, requesting forgiveness, and making requests*, yang artinya pada upacara ini *gondang* digunakan sebagai sarana komunikasi vertikal manusia dengan Penciptanya. Masyarakat berdoa kepada Ompu Mula Jadi Nabolon, mengucapkan syukur, memohon ampun, dan menyampaikan permohonan. *Gondang* dalam makna sebagai ansambel terdiri dari dua, yaitu *gondang hasapi (uning-uningan)* dan *gondang sabangunan (bolon)*. Pada masyarakat Batak Toba, *gondang sabangunan* dan *gondang hasapi* secara bunyi, fungsi, dan bentuk musikal, umumnya relatif sama di tiap daerah di Indonesia (Manurung et al., 2021). Ritual besar adat Batak seperti ritual

pembersihan dengan tarian tortor dilakukan dengan iringan ansambel *gondang sabangunan* (*gondang* besar).

Ansambel *gondang sabangunan* adalah ansambel musik yang mempunyai peran dan fungsi yang besar bagi tradisi Batak Toba. Adapun instrumen kelompok *gondang sabangunan* yakni *sarune bolon*, *taganing*, *gordang bolon*, *ogung* (*gong*), dan *odap*. Masing-masing pemain musik memainkan instrumen tersebut. Instrumen pembawa melodinya adalah *taganing* dan *sarune bolon* memiliki tangga nada pentatonik. Pada ansambel *gondang sabangunan* istilah pentatonik tidak sama dengan makna pentatonik pada musik barat, namun istilah ini hanya sebutan pada tangga nada pembawa melodi yang memiliki lima nada dalam konsep *gondang sabangunan* (Hutagalung, R 2018). Ansambel *gondang sabangunan* umumnya digunakan saat upacara atau ritual yang melibatkan masyarakat luas. *The gondang sabangunan is used in the Batak Toba society's traditional saur matua funeral ceremony as a means of achieving a goal during the ceremony as well as to accompany the dance tortor* (Simorangkir, 2018). Penyajian *gondang sabangunan* memiliki makna dalam setiap bunyinya. Umumnya *gondang* digunakan untuk mengiringi tarian tortor saat berlangsungnya suatu tradisi adat Batak.

Tortor merupakan tarian seremonial etnik Batak Toba yang setiap gerakannya memiliki makna. Menurut Hertami et al., (2019) *tortor becomes an essential component of the dynamics of the socio-cultural life of the society by acting as a medium of communication in the form of motion to communicate a message or a specific goal*. Saat melakukan tarian bersama, salah satu penari akan menjadi pemimpin kelompok penari yang bertugas untuk meminta lagu (*paminta*

*gondang*) kepada *pargonsi* (pemusik *gondang*). Beberapa jenis tortor yang ditampilkan hanya pada ritual besar yakni tortor *pangurason*, tortor *panaluan*, dan tortor *sipitu sawan*. Salah satu tortor yang banyak dinanti oleh masyarakat setempat ataupun pengunjung danau Toba adalah tortor *sipitu sawan*.

Tortor *sipitu sawan* memiliki arti tarian dengan tujuh cawan yang berisi air yang dipercayai mensucikan kembali raga dan jiwa yang berdosa. Masyarakat menyampaikan keinginan dan doa mereka melalui tarian ini kepada *Ompu Mula jadi Nabolon* yang dulu diyakini oleh orang Batak sebagai tempat pengharapan (Marbun dan Silalahi, 2023). Tortor *sipitu sawan* yang diiringi dengan *gondang sabangunan* memiliki nilai tinggi. Akan tetapi seiring berkembangnya zaman, penyajian *gondang* secara langsung dalam mengiringi tortor sudah jarang terlihat. Hal ini tentu membuat peran *gondang* sebagai pengiring tari mengalami pergeseran nilai serta fungsinya.

Pergeseran nilai dan fungsi tradisi Batak tentu mempengaruhi wisata budaya danau Toba. Peranan *gondang* dalam mengiringi tortor mulai mengalami penyusutan keberadaan di masyarakat Batak Toba. Menurut Nahak (2019) kurangnya minat belajar terhadap budaya lokal dan kurangnya minat untuk mewarisi budaya lokal tersebutlah yang menjadi faktor yang membuat budaya lokal dilupakan di zaman sekarang ini. Hal ini nampak dari seringnya tortor ditampilkan dengan iringan musik digital seperti penggunaan melalui *gadget* yang membuat peran *gondang* sebagai pengiring tarian mengalami pergeseran nilai dan fungsi. Penyajian *gondang sabangunan* yang dikemas secara langsung membuat makna tortor *Sipitu Sawan* menjadi pertunjukan mistis yang tentu menarik perhatian

pengunjung/wisatawan. Saat ini pemerintah Toba mengupayakan penggalian, pemeliharaan, dan pengembangan budaya dan ritual Batak Toba untuk tetap menjaga kelestarian budaya adat Batak Toba.

Upaya pemerintah dalam pelestarian budaya terlihat dari adanya suatu Badan Otoritas Danau Toba (BPODT) yang memberi dukungan kepada masyarakat kabupaten Toba yang berkeinginan untuk pelestarian budaya tradisi batak Toba. Atas dukungan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata dalam meningkatkan peran serta masyarakat khususnya kelompok budaya Batak pada seni, budaya, dan menggali sejarah membuat danau Toba menjadi UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) *Global Geopark* (Pardede dan Suryawan, 2016). Dengan kata lain, sulit bagi suatu status *Geopark* apabila masyarakat lokalnya tidak terlibat. Dengan kecintaan seorang bapak Prof. M. Sorimangaraja Sitanggang (alm) terhadap budaya batak, beliau mendirikan sebuah sanggar pada tahun 1995 dan menjadi yayasan pada tahun 2000 yang dinamakan dengan Yayasan Pusuk Buhit Sakti Sorimangaraja.

Yayasan Pusuk Buhit Sakti Sorimangaraja merupakan sanggar yang dibentuk dengan tujuan sebagai pelestarian dan pengembangan budaya, bela diri Mossak, pengabdian/wadah, sanggar tari seperti belajar tari tortor Kreasi, tortor *pangurason pitu sawan*, dan lain sebagainya. Sanggar Yayasan Pusuk Buhit Sakti Sorimangaraja telah memiliki pengalaman dalam acara penting di kawasan *geopark* Kaldera Toba seperti penyambutan presiden, penyambutan kunjungan menteri, ritual *manguras tao*, festival danau Toba, pesta danau Toba, hingga pengenalan

budaya ke German, dan berbagai festival kebudayaan lainnya di wilayah *geopark* kaldera Toba.

Wisata *geopark* kaldera Toba merupakan kawasan seluruh danau Toba. Desa Ajibata, kabupaten Toba adalah salah satu destinasi wisata *geopark* kaldera Toba yang ramai dikunjungi saat ini karena menjadi salah satu desa yang memiliki lokasi strategis pariwisata *geopark* kaldera Toba. Bukan hanya lokasi yang strategis, tentu hal ini juga didukung dengan masyarakat desa Ajibata yang masih memegang warisan budaya yang memiliki potensi kuat pariwisata. Menurut Ritonga, R (2019) mengatakan bahwa *traveling with a focus on places that are thought to have significant historical significance for a city or region and which could be attractive to tourists is known as cultural heritage tourism*, yang artinya kunjungan pada tempat-tempat yang dianggap memiliki makna sejarah yang signifikan bagi suatu wilayah dan menarik bagi wisatawan dikenal sebagai wisata warisan budaya.

Warisan budaya Batak Toba seperti penyajian *gondang sabangunan* sebagai pengiring tortor *sipitu sawan* merupakan fenomena yang unik yang harus dilestarikan pada tiap generasi berikutnya. Berdasarkan peristiwa dan keunikan yang terdapat pada kebudayaan Batak Toba serta keinginan untuk mempertahankan kehidupan keseniannya di wisata *Geopark*, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang “*Gondang Sabangunan* dalam Tortor *Sipitu Sawan* Sebagai Upaya Melestaikan Budaya Tradisi di Wisata *Geopark* Kaldera Kecamatan Ajibata Kabupaten Toba”.

## B. Identifikasi Masalah

Menurut Hardani (2020 :78) mengatakan bahwa identifikasi masalah adalah kesenjangan (*discrepancy*) yaitu kesenjangan antara harapan apa yang seharusnya dengan kenyataan apa yang ada saat ini. Adapun tujuan identifikasi masalah yakni membuat penelitian yang ter-struktur serta tidak membuat jangkauan masalah terlalu luas. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan, dapat diidentifikasi permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Penggalian, pemeliharaan, dan pengembangan budaya dan ritual Batak Toba sangat mutlak diperlukan untuk tetap menjaga kelestarian budaya Batak Toba.
2. Bermain musik tradisional ansambel *gondang sabangunan* yang merupakan kesenian daerah Batak Toba sudah mulai terlupakan.
3. Wisata budaya di danau Toba merupakan salah satu daya tarik kuat pariwisata.
4. Peran *gondang sabangunan* dalam mengiringi tortor *sipitu sawan* mengalami pergeseran nilai dan fungsinya.
5. Bentuk penyajian ansambel *gondang sabangunan* dalam mengiringi tortor *sipitu sawan* pada sanggar Yayasan Pusuk Buhit Sakti Sorimangaraja sebagai upaya melestarikan budaya tradisi di wisata *geopark* kaldera Toba.
6. Fungsi *gondang sabangunan* dalam mengiringi tortor *sipitu sawan* pada sanggar Yayasan Pusuk Buhit Sakti Sorimangaraja sebagai upaya melestarikan budaya tradisi di wisata *geopark* kaldera Toba.

7. Makna *gondang sabangunan* dalam mengiringi *tortor sipitu sawan* pada sanggar Yayasan Pusuk Buhit Sakti Sorimangaraja sebagai upaya melestarikan budaya tradisi di wisata *geopark* kaldera Toba.

### C. Pembatasan Masalah

Sehubungan dengan banyaknya cakupan-cakupan masalah, tentu cakupan-cakupan tersebut akan dipersingkat mengingat keterbatasan waktu, kesanggupan penulis, dan keterbatasan energi dan dana, untuk itu penulis membuat pembatasan masalah pada penelitian ini. Pembatasan masalah Menurut Sugiyono (2017:207) pada penelitian kualitatif condong berdasarkan tingkat urgensi, kepentingan, dan faktor keterbatasan waktu, dana, dan tenaga.

Berdasarkan identifikasi diatas, maka penulis mengambil batasan cakupan permasalahan penelitian yaitu :

1. Bentuk penyajian *gondang sabangunan* dalam mengiringi *tortor Sipitu Sawan* pada sanggar Yayasan Pusuk Buhit Sakti Sorimangaraja sebagai upaya melestarikan budaya tradisi di wisata *geopark* kaldera Toba.
2. Fungsi *gondang sabangunan* dalam mengiringi *tortor sipitu sawan* pada sanggar Yayasan Pusuk Buhit Sakti Sorimangaraja sebagai upaya melestarikan budaya tradisi di wisata *geopark* kaldera Toba.
3. Makna *gondang sabangunan* dalam mengiringi *tortor sipitu sawan* pada sanggar Yayasan Pusuk Buhit Sakti Sorimangaraja sebagai upaya melestarikan budaya tradisi di wisata *geopark* kaldera Toba.

#### D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah sebuah fokus utama masalah yang akan dicari jawabannya melalui bentuk pertanyaan dalam penelitian yang akan dilaksanakan. Sugiyono (2017:35) mengatakan bahwa rumusan masalah yakni susunan pertanyaan penelitian yang berlandaskan masalah dengan melalui pengumpulan data untuk mencari jawaban-jawaban masalah tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, maka untuk membuat penelitian memiliki titik fokus, terarah, dan tidak meluas maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana bentuk penyajian ansambel *gondang sabangunan* dalam mengiringi tortor *sipitu sawan* pada sanggar Yayasan Pusuk Buhit Sakti Sorimangaraja sebagai upaya melestarikan budaya tradisi di wisata *geopark* kaldera Toba?
2. Bagaimana fungsi penyajian ansambel *gondang sabangunan* dalam mengiringi tortor *sipitu sawan* pada sanggar Yayasan Pusuk Buhit Sakti Sorimangaraja sebagai upaya melestarikan budaya tradisi di wisata *geopark* kaldera Toba?
3. Bagaimana makna penyajian ansambel *gondang sabangunan* dalam mengiringi tortor *sipitu sawan* pada sanggar Yayasan Pusuk Buhit Sakti Sorimangaraja sebagai upaya melestarikan budaya tradisi di wisata *geopark* kaldera Toba?

### E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah serangkaian ungkapan hasil penelitian yang akan dicapai. Tujuan penelitian dibuat untuk memberikan gambaran tentang apa hasil yang ingin ditemukan. Sesuai dengan pendapat Sugiyono (2017:290) bahwa tujuan penelitian adalah semua jawaban atas pertanyaan dan pengumpulan data rumusan masalah. Berdasarkan rumusan masalah yang sudah ditentukan maka adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk penyajian ansambel *gondang sabangunan* dalam mengiringi tortor *sipitu sawan* pada sanggar Yayasan Pusuk Buhit Sakti Sorimangaraja sebagai upaya melestarikan budaya tradisi di wisata *geopark* kaldera Toba.
2. Untuk mengetahui fungsi penyajian ansambel *gondang sabangunan* dalam mengiringi tortor *sipitu sawan* pada sanggar Yayasan Pusuk Buhit Sakti Sorimangaraja sebagai upaya melestarikan budaya tradisi di wisata *geopark* kaldera Toba.
3. Untuk mengetahui makna penyajian ansambel *gondang sabangunan* dalam mengiringi tortor *sipitu sawan* pada sanggar Yayasan Pusuk Buhit Sakti Sorimangaraja sebagai upaya melestarikan budaya tradisi di wisata *geopark* kaldera Toba.

### F. Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian tentu harus memiliki manfaat dari hasil penelitiannya yang tercapai. Menurut Sugiyono (2019:291) dalam penelitian kualitatif, manfaat

penelitian ada dua yaitu bersifat teoritis yakni pengembangan ilmu, dan bersifat praktis yakni memecahkan masalah. Adapun manfaat pada penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis :

- a. Menambah pengetahuan ilmu pengetahuan tentang peranan musik tradisional Batak Toba dan menjadi masukan meningkatkan wawasan terhadap musik tradisional Batak Toba dalam meningkatkan pariwisata.
- b. Sebagai bahan bacaan, informasi ilmiah, dan kajian bagi penelitian berikutnya yang juga mengangkat penelitian tentang peranan *gondang sabangunan* dalam mengiringi *tortor sipitu sawan*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat, memahami dengan jelas pentingnya pelestarian budaya lokal yang menjadi daya tarik pengunjung/wisatawan serta sebagai devisa atau pendapatan bagi suatu daerah.
- b. Penulis menuangkan pikiran, ide, dan gagasan ke dalam karya tulis sehingga akan menjadi penambah wawasan tentang bentuk, fungsi, dan makna *gondang sabangunan* dalam budaya Batak Toba.